**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu antarberbagai suku dan budaya di Indonesia. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi semata tetapi juga sebagai penghela ilmu pengetahuan di segala bidang keilmuan. Bahasa Indonesia juga sangat penting dan dibutuhkan oleh guru bidang studi agar proses belajar mengajar lebih komunikatif dan fleksibel.

Kurikulum 2013 menyatakan Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan dan dikuasai oleh siswa karena Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Penguasaan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia harus lebih dioptimalkan agar terlahir generasi yang berkualitas. Generasi inilah yang akan meneruskan roda pemerintahan di negara kita sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia harus bisa menciptakan generasi yang berkarakter baik. Pemahaman akan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan melahirkan generasi yang baik pula.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sesuai Kurikulum 2013 mengajarkan tentang berbagai macam teks. Teks-teks ini digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial tertentu dengan struktur berpikir yang lengkap. Setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan tujuan yang beragam. Untuk menulis teks tertentu dibutuhkan kecakapan dan ketelitian agar maksud dan tujuan dari teks tersebut tercapai.

1

Keterampilan menulis berguna untuk menyampaikan pesan lewat lambang-lambang grafis, menuangkan ide/kreativitas dan menjadi komunikasi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2008: 22) bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menuntut cara berpikir lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan gagasan/pikiran serta perasaan yang bisa dimaknai orang lain. Aktivitas ini menuntut pengalaman dan cara berpikir kritis. Aspek yang satu ini juga harus dimiliki oleh siswa. Banyak hal yang dapat dilakukan agar keterampilan ini dapat terasah dengan baik. Dengan menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran, maka keterampilan ini bisa ditingkatkan dan diolah dengan baik oleh siswa.

Penggunaan metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar dapat menjadi satu alternatif demi mengajak siswa lebih aktif dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi awal di kelas X SMKN 4 Makassar pada bulan Juli 2015, pembelajaran menulis kurang mencapai hasil yang maksimal. Pembelajaran ini menjadi sangat tidak menarik karena metode yang digunakan hanya metode pada umumnya yaitu guru lebih banyak berbicara dan menjelaskan materi. Siswa juga hanya mendengarkan tanpa adanya respon yang aktif dan mengerjakan tugas seadanya. Jika seperti ini, siswa akan sulit mengembangkan ide, kreativitas, dan mengekspresikan keterampilannya terutama dalam menulis.

Permasalahan yang sering timbul dalam proses belajar siswa di dalam kelas seperti rasa bosan dan tidak aktifnya siswa terhadap materi pembelajaran. Masalah-masalah itu timbul karena guru kurang mampu mengelola kelas dan mengajak siswa aktif. Guru cenderung hanya men-*transfer* apa-apa yang diketahuinya tanpa membuat siswa berpikir secara kritis dan menemukan sendiri.

Untuk menyikapi permasalahan pembelajaran menulis teks yang diajarkan di sekolah maka peneliti menawarkan suatu pembelajaran kontekstual komponen *learning community* (masyarakat belajar) untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks untuk siswa kelas X pada jenjang sekolah menengah atas.

Proses belajar mengajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran kontekstual lebih menitikberatkan untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Siswa menemukan sendiri dari pemahaman yang didapatkan. Tugas guru mengelola kelas menjadi sebuah tim agar siswa itu dapat menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Rencana pembelajaran kontekstual berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan guru bersama siswanya sehubungan dengan topik apa yang akan dipelajari. Program tersebut mencerminkan tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment.*

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan yang diketahui siswa dan apa yang terjadi di sekelilingnya. Metode ini membantu guru untuk lebih mendorong siswa berpikir dengan pengetahuan yang dimilikinya baik berkaitan dengan kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Pembelajaran kontekstual komponen *learning community* (masyarakat belajar) ini dapat membuat suasana kelas seperti layaknya kehidupan nyata, yaitu seperti konsep bermasyarakat pada umumnya. Pembelajaran itu tidak kaku karena tercipta suasana bermasyarakat atau *sharing* (diskusi) dengan membagi beberapa kelompok agar lebih terkontrol. Sejalan dengan pemahaman ini, Nanang dan Suhana (2012: 67) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Todang (2013) dengan judul: “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif Dengan Menggunakan Metode *Learning Community* Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja” dengan menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode *learning community* memiliki nilai yang tinggi dari pada tidak menggunakan metode apapun dalam proses belajar mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan kemampuan siswa dapat memadai ketika menggunakan metode *learning community*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti bermaksud untuk menggunakan metode *learning community* dalam sebuah penelitian yang berjudul “Keefektifan Metode *Learning Community* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) SMK Negeri 4 Makassar”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterampilan menulis teks prosedur kompleks tanpa menerapkan metode *learning community* siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis teks prosedur kompleks dengan menerapkan metode *learning community* siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar?
3. Apakah penerapan metode *learning community* efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur kompleks tanpa menerapkan metode *learning community* siswa kelas X SMK UPW Negeri 4 Makassar.
2. Mendeskripsikan pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur kompleks dengan menerapkan metode *learning community* siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar.
3. Membuktikan keefektifan penerapan metode *learning community* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

1. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh, sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan terkait pada proses belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa indonesia khususnya menulis teks prosedur kompleks.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai teks prosedur kompleks.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pembanding dan acuan dalam menulis penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian ini menyangkut aspek menulis dengan materi ajar teks prosedur kompleks dengan judul “Keefektifan Metode *Learning Community* dalam Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) SMK Negeri 4 Makassar” terdiri dari: 1) Menulis, 2) Teks prosedur kompleks dan 3) Metode *learning community* (masyarakat belajar).

**1. Menulis**

1. **Pengertian Menulis**

Menurut Dalman (2014: 4) menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Menulis merupakan suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan, suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kumpulan kata atau kalimat, dan kumpulan kalimat membentuk paragraf yang utuh sehingga terbentuklah wacana/karangan yang utuh. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.”

7

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Supriadi (Dalman, 2014: 5) menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat). Menurut Alwi (2008: 1497) menulis berarti membuat huruf dengan pena; melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan; menggambar; melukis; atau membatik.

Menulis merupakan aktivitas bahasa yang tidak fleksibel yang memiliki ruang-ruang yang begitu luas dan harus dikuasai. Menulis juga sebagai keterampilan produktif karena menulis digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna. Tulisan harus memiliki unsur kohesi dan koherensi pada bagian tertentu dalam menentukan keterbacaan dalam sebuah tulisan (Zainurrahman, 2011: 7)

Dari beberapa definisi menulis tersebut dapat disimpulkan menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, pikiran dan perasaan secara tidak langsung dengan menggunakan media tulis yang dipahami orang lain.

**b. Keterampilan Dasar dalam Menulis**

Tulisan yang bagus bukan hanya terlihat dari isinya tetapi juga tampilan yang disajikan penulis dalam merangkai serta menyusun tulisannya. Menurut Semi (2007: 40) untuk menghasilkan tulisan yang enak dipandang dan dibaca penulis sebaiknya mempelajari dan menguasai tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu:

1. Keterampilan Berbahasa

Setiap penulis dituntut agar terampil menggunakan bahasa tulis. Tanpa keterampilan itu, sulit diharapkan akan muncul tulisan yang baik dan komunikatif. Keterampilan menggunakan bahasa tulis yang dimaksud adalah pemakaian semua unsur bahasa, yaitu ejaan, kata, ungkapan, kalimat, dan pengembangan paragraf. Semua unsur bahasa ini hendaknya digunakan dengan tepat dan efektif yang selalu disesuaikan dengan tujuan, isi, dan latar belakang pembaca.

2. Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian ialah keterampilan menyusun gagasan sehingga terlihat kompak dan rapi antara satu bagian denga bagian yang lain dan memperlihatkan kaitan serta hubungan yang harmonis. Denga adanya keterampilan penyajian, tulisna yang berisi pesan atau tema akan akan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Keterampilan Perwajahan

Keterampilan perwajahan ialah keterampilan menata bentuk fisik sebuah tulisan sehingga tulisan itu terlihat rapi. Dalam hubungan ini yang harus diketahui ialah a) Penataan tipografi, seperti pemakaian huruf yang lebih besar, huruf miring, kalimat yang digarisbawahi, dan menata tata muka kulit depan; b). Bagaimana memilih format, ukuran, dan jenis kertas yang tepat.

**c. Tujuan menulis**

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) merangkum “tujuan” dari penulisan sesuatu sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan *(assignment purpose)*

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

1. Tujuan altruistik *(altruistic purpose)*

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

1. Tujuan persuasif *(pursuasive purpose)*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. Tujuan informasional, tujuan penerangan *(informational purpose)*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

1. Tujuan pernyataan diri *(self-expressive purpose)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca

1. Tujuan kreatif *(creative purpose)*

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi penyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

1. Tujuan pemecahan masalah *(problem-solving purpose)*

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

**d. Manfaat Menulis**

Seorang penulis harus memiliki keterampilan menyerap, mencari, dan menguasai informasi yang berhubungan dengan topik tulisan sehingga, pembaca dapat mendapatkan manfaat dari tulisan tersebut. Hal-hal itulah yang menyebabkan kegiatan menulis merupakan sesuatu yang sangat sulit sehingga orang/siswa kurang berminat untuk dapat menulis dengan baik dan benar.

Akhadiah (1997:14) mengemukakan bahwa kegiatan menulis memiliki banyak manfaat antara lain sebagai berikut ini.

1. Menulis menyumbang kecerdasan.
2. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatif
3. Menulis menumbuhkan keberanian
4. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.
5. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa yang tertib.

Menurut Solchan (1997:10), keterampilan menulis mempunyai manfaat yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Manfaat tersebut antara lain: (1) memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata, (2) meningkatkan kelancaran tulis menulis dan keterampilan menyusun kalimat, (3) sebuah karangan pada hakikatnya menghubungkan bahan dengan kehidupan, (4) meningkatkan kemampuan untuk pengaturan dan pengorganisasian, (5) mendorong calon penulis terbiasa mengembangkan suatu gaya penulisan pribadi dan terbiasa mencari pengorganisasian yang sesuai dengan gagasannya sendiri.

Sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah mengungkapkan kemampuan menulis, mengembangkan daya imajinatif dan kreatif, serta kegiatan menulis sangat membantu seseorang menjadi terbiasa berpikir sistematis serta berbahasa secara tertib dan teratur.

**e. Menulis Sebagai Suatu Proses**

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf, maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami.

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang, atau tanda; tulisan yang bermakna. Kendatipun, secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Ada banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat (Dalman, 2014: 6) yaitu:

1. Penulis sebagai penyampai pesan,
2. Pesan atau isi tulisan,
3. Saluran atau media berupa tulisan, dan
4. Pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan,
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

**f. Langkah-Langkah Menulis**

Dalam menulis ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Dalman (2014: 15) memaparkan yaitu:

1. Tahap Prapenulisan (Persiapan).

Tahap ini merupakan tahap pertama, ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitif yang akan diproses selanjutnya. Pemilihan tema adalah langkah awal yang harus dilakukan. Dalam penentuan tema boleh menggunakan metode *brain storming* atau *mind mapping*. Setelah menentukan tema langkah selanjutnya adalah mementukan topik, menentukan maksud atau tujuan penelitian, memerhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide atau informasi.

1. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi kesimpulan, dan ditambah rekomendasi bila diperlukan. Kalau pengembangan telah dilakukan, selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki buram (tulisan kasar) sehingga menjadi karangan yang baik.

1. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaika unsur mekanik karangan seperti ejaan, pungtuasi, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Kegiatan penyuntingan dengan langkah-langkah seperti : membaca keseluruhan karangan, menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan. Perlu diperhatikan bahwa selama draf tulisan masih dalam perbaikan maka tulisan tersebut belum layak diprint.

**g. Ciri-Ciri Tulisan yang Baik**

Maksud dan tujuan penulis dapat tercapai apabila pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya. Adelstein & Pival, 1976; xxi (dalam Tarigan, 2008: 7) memaparkan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadisuatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

**h. Kiat- Kiat dalam Menulis**

Kiat-kiat menulis yang dipaparkan oleh Depotrer (2013:199) adala suatu cara dalam menghasilkan sebuah tulisan dengan baik tanpa perlu memakan waktu yang lebih dengan mempertimbangkan kebenaran dalam suatu tulisan.

1. Untuk memperlancar menulis
2. Memulai secepatnya, adalah perlu waktu ekstra dalam persiapan karena sesuatu akan berjalan lambat tanpa adanya perencanaan.
3. Memutar musikyaitu membawa pikiran menjadi tenang.
4. Mencari waktu yang tepat, mencari waktu yang sesuai dengan kesenangan.
5. Berolahraga, hal ini dapat membuat otak menjadi segar, pikiran terbuka, dan dapat memanfaatkan kelancaran proses menulis.
6. Membaca, dengan membaca penggunaan bahasa dan gaya tulisan akan mampu memperbaiki dalam menulis.
7. Mengelompokkan pekerjaan, kerjakan hal yang dianggap mampu untuk diselesaikan terlebih dahulu.
8. Menggunakan warna
9. Tidak mengalami hambatan menulis
10. Hematlah Kertas, ketika menjadi terlalu kritis dan membuat berhenti untuk menulis, bacalah tulisan itu. Hal ini akan membuat keyakinan untuk maju menjadi penulis sangat besar;
11. Tempatkan diri pada sisi yang lain, artinya mencoba untuk memandang apa pun tulisan dari sudut pandang yang berlawanan untuk sementara waktu. Hal ini akan memberikan kesempatan untuk berpikir tentang masalah secara objektif sekaligus kreatif;
12. Menyingkir dari tulisan, yakni perlu mengesampingkan tulisan dan berpikir melalui bawah sadar untuk menggarapnya kembali;
13. Langgar aktivitas rutin;
14. Ganti alat tulisan, gunakan media yang tidak secara monoton; dan
15. Ubalah lingkungan sekitar, artinya menemukan tempat baru yang dianggap dapat memberikan suasana saat menulis.

**2. Teks Prosedur Kompleks**

1. **Pengertian Teks**

Teks menurut Halliday dan Ruqaiyah, 1992: 77 (Mahsun, 2014: 1) adalah semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dan merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial bersifat verbal. Dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya dalam konteks situasi apapun, maka teks itu akan lahir dengan sendirinya.

Teks juga didefinisikan oleh Mahsun (2014: 1-2) adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir. Sementara itu, tujuan sosial yang hendak dicapai manusia dalam kehidupan ini beragam, maka akan muncul beragam jenis teks.

Dalam kegiatan/ proses kegiatan sosial selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya. Sehingga teks-teks itu pun dapat berbeda sesuai kebudayaan yang berlaku pada suatu daerah tertentu. Pembelajaran teks di sekolah merupakan materi yang menjadi pokok khususnya dalam mata pelajaran wajib Bahasa Indonesia. Materi mengenai teks ini mengajarkan siswa untuk lebih berpikir secara struktur. Salah satu teks yang diajarkan pada tingkat menengah atas untuk kelas X adalah teks prosedur kompleks dengan tema Menjadi Warga yang Baik (Buku siswa. *E-book*, 2014).

1. **Jenis Teks**

Secara umum, teks dapat diklasifikasi atas teks tunggal/ mikro dan teks majemuk/genre makro. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola dasar kalimat inti, minimal memiliki subjek dan predikat untuk kalimat tunggal yang berwatak intransitif atau memiliki subjek, predikat, dan objek untuk kalimat tunggal yang berwatak transitif. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dasar kalimat inti. Dua atau lebih pola dasar kalimat inti tersebut dapat berasal dari penggabungan dua kalimat tunggal atau salah satu dari struktur kalimat yang baru berasal dari perluasan salah satu fungsi sintaksis, yang dalam konsep tata bahasa tradisional disebut anak kalimat.

1. **Teks Tunggal (Genre Mikro)**

Berdasarkan sudut pandang penceritaanya, maka genre atau ragam teks ini dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre non sastra. Sementara itu, teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita yang terdiri dari subgenre naratif dan non naratif. Sedangkan teks kelompok genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Genre faktual terdiri dari subgenre laporan dan prosedural. Genre tanggapan terdiri dari subgenre transaksional dan ekspositori.

1. **Teks Majemuk (Genre Makro)**

Teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Struktur teks pada teks majemuk terpilah atas bagian-bagian yang seakan-akan terpisah, padahal baik dari segi kohesi maupun koherensi menunjukkan keterkaitan antarsatu sama lain. Termasuk dalam kategori teks majemuk adalah teks-teks naskah akademik.

Sebagaimana halnya teks-teks tunggal, teks majemuk, juga dapat diklasifikasikan atas dua jenis yaitu teks majemuk yang faktual dan fiksional. Termasuk dalam teks-teks kelompok teks majemuk yang bersifat faktual adalah teks akademik seperti usul/proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, buku, dan lain-lain, sedangkan teks majemuk yang bersifat fiksional misalnya novel.

1. **Teks Prosedur Kompleks dan Strukturnya**

Teks prosedur kompleks masuk dalam genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Sehingga teks ini lebih menekankan pada aspek sistematis dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Struktur dalam teks prosedur kompleks yaitu Judul, Tujuan, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Teks ini berisi pemaparan pada setiap langkah-langkah kegiatannya sehingga disebut prosedur yang kompleks. Terkait dengan langkah-langkah di atas apabila tidak sistematis atau berurutan maka langkah selanjutnya tidak dapat terlaksana. Ini berarti tujuan tidak akan tercapai. Langkah-langkah dan pilihan-pilihan pada teks prosedur kompleks diungkapkan dengan konjungsi yang sama, yaitu *jika, apabila*, atau *seandainya.*

Dalam buku Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Mahsun (2014: 31) menjelaskan mengenai pemanfaatan konjungsi dalam penggunaan teks prosedur ini yaitu :

a) konjungsi penghubung antarparagraf misalnya : ...setelah..., ...dari..., dengan demikian....

b) konjungsi penghubung antarkalimat misalnya : ...selanjutnya..., ...kemudian..., ...setelah itu..., ...akhirnya....

Pada teks prosedur ini, konjungsi digunakan untuk mengurutkan kegiatan/tahapan kegiatan sesuai tujuan teks. Penggunaan konjungsi ini dipakai sesuai teks prosedur yang akan dilaksanakan misalnya prosedur mengurus KTP atau SIM atau hal-hal apapun sesuai tujuan.

**3. Pembelajaran Kontekstual Komponen *Learning Community* (Masyarakat Belajar)**

1. **Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002: 5). Hull’s dan Sounders (dalam Komalasari, 2013: 6) menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Djumingin (2011: 46) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya. Menurut Komalasari (2013: 6) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah suatu proses belajar yang melibatkan pengalaman yang telah ada sebelumnya atau dipahami oleh siswa dalam kehidupan nyatanya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari di dalam kelas. Materi tersebut menjadi lebih menarik karena siswa merasa berada di lingkungan sehari-hari.

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka Aqib (2014: 15) mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual, guru seharusnya melakukan hal-hal berikut:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental
2. Membentuk group belajar siswa yang saling bergantung
3. Mempertimbangkan keragaman siswa
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri
5. Memperhatikan multi-intelegensi
6. Menggunakan teknik bertanya yang berguna meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi
7. Memfasilitasi kegiatan penemun agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri.
8. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan
9. Menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerjasama antar siswa
10. Faktor yang terkait dengan peran guru agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya.
11. Mendorong siswa membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen, seperti dikemukakan Nanang dan Suhana (2012: 73) ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu :

1. Konstruktivisme (*constructivism*) adalah pengetahuan yang dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual.
2. Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.
3. Bertanya (*questioning*) adalah proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya ini sebenarnya merupakan proses berpikir dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.
4. Masyarakat Belajar (*learning community*) adalah proses pembelajaran kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi *(sharing information*), berbagi pengalaman *(sharing experience*), dan berbagi pemecahan masalah (*sharing involved problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.
5. Pemodelan *(modeling*) adalah proses pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan narasumber dari luar *(outsourcing*), yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.
6. Refleksi (*reflection*) adalah proses pembelajaran dengan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
7. Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Proses penilaian ini tidak mesti dari hasil semata tapi juga dari proses.
8. **Teori yang melandasi pembelajaran kontekstual**

Teori yang melandasi *CTL (Contextual Teaching And Learning)* menurut Aqib (2014: 13) seperti:

1. *Knowledge-Based Contructivism*, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar
2. *Effort-Based Learning/Incremental Theory Of Intellegence*. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.
3. *Socialization,* yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya, faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
4. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.
5. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.
6. **Implementasi Pembelajaran Kontekstual**

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran dan strategi agar siswa lebih tertarik dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Program pembelajarn kontekstual dan pembelajaran sama-sama memiliki kekurangan dan memilki kelebihan dalam setiap praktiknya.

Penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas menurut Aqib (2014: 6) cukup mudah, secara garis besar langkahnya sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara
8. **Pembelajaran Kontekstual Komponen *Learning Community***

Komponen *learning community* atau masyarakat belajar merupakan komponen yang membentuk suasana kelas seperti layaknya sebuah komunitas atau masyarakat yang selalu berkomunikasi satu sama lain, dalam hal ini dibentuk beberapa kelompok terdiri dari 3-4 orang dalam kelas. Setelah membentuk kelompok, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas bersama-sama dengan rekan kelompoknya. Guru menjaga situasi dan kondisi agar tetap kondusif dan tenang. Kemudian guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan meminta untuk mempresentasikan di depan kelas.

Tujuan akhir dari pembelajaran yang menggunakan metode kontektual komponen *learning community* adalah mendukung agar terlaksananya pembelajaran yang berkualitas bagi siswa dan menjadi sumber pemahaman dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, harus adanya dukungan dari sekolah, keluarga, dan sekolah. Motivasi dari guru dan khususnya dari keluarga untuk membantu terwujudnya pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Djumingin (2011: 50) masyarakat belajar mengandung arti:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman
2. Ada kerjasama untuk menyelesaikan masalah
3. Hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individu
4. Ada rasa tanggung jawab semua anggota kelompok
5. Membangun motivasi belajar
6. Menciptakan situasi belajar dengan anak lain.
7. Harus ada komunikasi dua arah atau multiarah
8. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
9. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain
10. Membangkitkan minat siswa bertanya
11. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lemah bisa berperan.

Dalam masyarakat belajar, siswa bertanya dan siswa lain menjawab, mereka saling bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan bertukar pengalaman. Dalam pembelajaran seperti ini, tugas guru tidak sekadar menjelaskan sesuatu dan menjawab pertanyaan siswa. Tugas guru adalah mengelola kelas agar antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa lain terjadi saling bertanya, saling menjawab, saling bertukar pikiran, bertukar gagasan, dan saling bertukar pengalaman.

Ketika seorang siswa tampil menyajikan hasil diskusi atau hasil kerjanya, siswa lain memperhatikan, mempelajarinya, dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka peroleh atau yang telah mereka kerjakan. Penyajian hasil kerja seorang siswa atau sebuah kelompok dapat menjadi model bagi siswa atau kelompok yang lainnya.

Hasil penelitian Komalasari tahun 2008 (Komalasari, 2013: 216) masing-masing komponen pembelajaran kontekstual memiliki besaran hubungan dan pengaruh yang bervariasi terhadap kompetensi siswa. Dilihat dari besaran koefisien korelasi secara tunggal (zero order), maka penerapan konsep kerjasama memiliki koefisien korelasi paling besar yaitu 0.46, disusul dengan penerapan konsep pengaturan diri 0.44, asesmen autentik 0.43, penerapan konsep aplikasi 0.42, penerapan konsep pengalaman langsung 0.41, dan penerapan konsep keterkaitan 0.40. Dengan demikian semua komponen pembelajaran kontekstual memiliki hubungan positif kuat dengan kompetensi.

Johnson (2003: 13-14) mengemukakan ada delapan karakteristik dalam sistem metode *learning community*, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna *(making meaningful connections)*. Siswa dapat mengembangkan potensinya untuk bekerja sendiri, berkelompok, dan belajar sambil berbuat.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan *(doing significant work).* Siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur sendiri *(sell-regulated learning).* Siswa melakukan pekerjaan yang ada hasilnya dan sifatnya nyata.
4. Bekerja sama *(collaborating).* Siswa dapat bekerja sama dan saling berkomunikasi
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thingking*). Siswa dapat berpikir secara kreatif untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan logika.
6. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa *(nurturing the individual*). Memberi perhatian dan motivasi kepada siswa agar percaya dengan kemampuan diri sendiri tetapi juga menghormati orang lain.
7. Mencapai standar yang tinggi *(reaching high standards*). Siswa berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal
8. Menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata untuk suatu tujuan.
9. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah yang berbasis teks sesuai kurikulum 2013 mengajarkan tentang berbagai macam teks. Teks-teks ini digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial tertentu dengan struktur berpikir yang lengkap. Setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan tujuan yang beragam. Untuk menulis teks tertentu dibutuhkan kecakapan dan ketelitian agar maksud dan tujuan dari teks tersebut tercapai. Sehingga, pembelajaran menulis teks menjadi penting untuk dipelajari. Keterampilan menulis berguna untuk menyampaikan pesan lewat lambang-lambang grafis, menuangkan ide/kreativitas dan menjadi komunikasi tidak langsung.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, salah satu aspek yang harus dicapai siswa kelas X tingkat menengah atas adalah menulis teks prosedur kompleks. Teks prosedur merupakan jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan teks ini mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

Sebagai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk terampil dalam menulis ada banyak metode dan media yang dapat dimanfaatkan saat ini, salah satunya yaitu metode pembelajaran kontekstual komponen *learning community* (masyarakat belajar) agar mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti menggunakan metode *learning community* pada kelas eksperimen yang akan diberi tindakan dalam penelitian ini dan tidak menggunakan metode *learning community*  pada kelas kontrol. Kedua kelas ini akan diberikan tes terkait materi teks prosedur kompleks. Setelah melaksanakan tes, hasil dari kedua kelas ini akan dianalisis kemudian dihitung untuk mengetahui temuan bahwa metode ini efektif atau tidak efektif digunakan di dalam kelas.

Adapun bagan kerangka penelitian dapat digambarkan seperti berikut.

**Kurikulum 2013**

**Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Berbasis Teks**

**Lisan**

**Tulis**

**Menulis Teks**

**Teks Prosedur Kompleks**

**Kelas Kontrol**

Tanpa Metode *Learning Community*

(tes)

**Kelas Eksperimen**

Menggunakan Metode *Learning Community*

(tes)

**Hasil Belajar**

**Analisis Uji *t***

**Temuan**

**Tidak Efektif**

**Efektif**

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode *learning community* dalam keterampilan menulis teks prosedur kompleks efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 4 Makassar. Hipotesis ini disebut hipotesis alternatif (Ha).

1. **Kriteria Pengujian Hipotesis**

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ( *t* hitung >  *t* tabel )
2. Hipotesis alternatif (Ha) ditolak apabila *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ( *t* hitung <  *t* tabel )

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Variabel X, metode *learning community.*
2. Variabel Y, hasil pembelajaran keterampilan menulis dengan penerapan metode *learning community* dan tanpa penerapan metode *learning community* siswa kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar.
3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Post Test Only Control Group Design* model desainnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian *The Post Test Only Control Group Design***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **Variabel Bebas** | **Tes** |
| E | X1 | Y1 |
| K | X2 | Y2 |

Keterangan:

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

X1 : pembelajaran dengan menggunakan metode *learning community* dalam keterampilan menulis

34

X2 : pembelajaran tanpa menggunakan metode *learning community* dalam keterampilan menulis

Y1 : hasil pembelajaran menulis siswa pada kelas eksperimen

Y2 : hasil pembelajaran menulis siswa pada kelas kontrol

(diadopsi dari Furchan 2007: 337)

1. **Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel X adalah metode *learning community*

Metode *learning community* adalah konsep belajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Guru mengelola kelas dengan membentuk suasana kelas seperti dalam masyarakat belajar. Siswa didorong agar aktif bertanya dan siswa lain menjawab, mereka saling bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan bertukar pengalaman untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

1. Variabel Y adalah hasil pembelajaran keterampilan menulis

Hasil pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan penerapan metode *learning community* adalah hasil yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran dengan menerapkan metode *learning community* setelah dilakukan evaluasi. Sedangkan, hasil pembelajaran menulis teks prosedur kompleks tanpa penerapan metode *learning community* adalah hasil yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran tanpa menerapkan metode *learning community* setelah dilakukan evaluasi

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 518 siswa yang tersebar kedalam 16 kelas dengan enam jurusan (Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Teknik Komunikasi jaringan, dan Tatat Boga ) yaitu kelas X AK 1 sampai X AK 4, X AP 1 sampai X AP 4, X PM 1 sampai X PM 3, X UPW 1 dan X UPW 2, X TKJ 1 dan X TKJ 2 serta kelas X JB.

**Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jurusan** | **Jumlah** | | **Total** |
| **Kelas** | **Siswa/ kelas** |
| 1 | Akuntansi | 4 | 35 Orang | 140 Orang |
| 2 | Administrasi Perkantoran | 4 | 35 Orang | 140 Orang |
| 3 | Pemasaran | 3 | 35 Orang | 90 Orang |
| **4** | **Usaha Perjalanan Wisata** | **2** | **30 Orang** | **60 Orang** |
| 5 | Teknik Komunikasi Jaringan | 2 | 30 Orang | 60 Orang |
| 6 | Jasa Boga | 1 | 28 Orang | 28 Orang |

(Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 4 Makassar)

1. **Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) artinya penentuan sampel dengan menggunakan penelitian sesuai dengan tujuan dan karakteristik dalam penelitian. Kedua kelas pariwisata tersebut dipilih berdasarkan informasi dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa keterampilan menulis siswa pada kedua kelas tersebut mewakili rata-rata kemampuan kelas X di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X UPW-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X UPW-2 sebagai kelas kontrol. Sampel tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3 Sampel Kelas X UPW SMK Negeri 4 Makassar**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jurusan** | **Kelas** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| 1 | X UPW-1 | Eksperimen | 4 | 26 | 30 |
| 2 | X UPW-2 | Kontrol | 2 | 28 | 30 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam bentuk tes menulis teks prosedur kompleks sesuai gambar yang dibagikan kepada kedua kelas yang dijadikan sampel. Kelas X UPW-1 sebagai kelas eksperimen diberikan tugas menulis teks prosedur kompleks dengan menerapkan metode *learning community* sebagai perlakuan (*treatment*) dan kelas X UPW-2 sebagai kelas kontrol diberikan tugas menulis teks prosedur kompleks tanpa menerapkan metode *learning community*.

Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil tes setiap kelas adalah dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut :

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X yang meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol SMK Negeri 4 Makassar.

**a. Membuat daftar skor mentah**

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan kriteria aspek penilaian pada keterampilan menulis teks prosedur kompleks meliputi: Isi teks, struktur teks, kosakata, kalimat, dan Mekanik (ejaan).

Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat pada tabel 3.4

**Tabel 3.4 Aspek Penilaian**

**1) Isi Teks (Bobot 7)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Kategori** | **Skor** | **Skor X Bobot** |
| 1 | Mengetahui topik tulisan; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas. | Sangat Baik | 4 | 28 |
| 2 | Cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci | Baik | 3 | 21 |
| 3 | Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai | Cukup | 2 | 14 |
| 4 | Tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai | Kurang | 1 | 7 |

**2) Struktur Teks (Bobot 5)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Kategori** | **Skor** | **Skor X Bobot** |
|
| 1 | Ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif | Sangat Baik | 4 | 20 |
| 2 | Kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas | Baik | 3 | 15 |
| 3 | Tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis | Cukup | 2 | 10 |
| 4 | Tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak dinilai | Kurang | 1 | 5 |

**3) Kosakata (Bobot 5)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Kategori** | **Skor** | **Skor X Bobot** |
| 1 | Penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat | Sangat Baik | 4 | 20 |
| 2 | Penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu | Baik | 3 | 15 |
| 3 | Penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas | Cukup | 2 | 10 |
| 4 | Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak dinilai | Kurang | 1 | 5 |

**4) Kalimat (Bobot 5)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Kategori** | **Skor** | **Skor X Bobot** |
| **a** | **b** | **c** | **D** | **e** |
| 1 | Konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) | Sangat Baik | 4 | 20 |
| 2 | Konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, | Baik | 3 | 15 |
| **a** | **b** | **c** | **d** | **E** |
| **3** | terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur. | Cukup | 2 | 10 |
| **4** | Tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai | Kurang | 1 | 5 |

**5) Mekanik (Bobot 3)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Kategori** | **Skor** | **Skor X Bobot** |
| 1 | Menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf. | Sangat Baik | 4 | 12 |
| 2 | Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna | Baik | 3 | 9 |
| 3 | Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur | Cukup | 2 | 6 |
| 4 | tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai | Kurang | 1 | 3 |

(Sumber: Modifikasi Kemendikbud, buku guru. Hal. 46-48. *E-book)*

**b. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah**

Data yang diperoleh, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

**c. Menghitung Persentase Kemampuan Tiap Siswa**

Rumus menghitung persentase kemampuan tiap siswa adalah :

**d. Menghitung Nilai Rata-Rata dengan Menggunakan Rumus**

Nurgiantoro (2012: 12), menjabarkan rumus untuk mencari nilai rata-rata sebagai berikut:

= Mean ( nilai rata-rata)  
 = Jumlah seluruh skor

**N** = Jumlah seluruh subjek

**e. Membuat Tabel Klasifikasi Ketuntasan Siswa**

Penerapan metode *learning community* ditetapkan berdasarkan ketentuan bahwa jika jumlah siswa mencapai 75% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap tuntas, sedangkan jika jumlah siswa kurang dari 75% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap tidak tuntas.

**Tabel 3.5 Klasifikasi Ketuntasan Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Nilai ≥70 | Tuntas |  |  |
| Nilai <70 | Tidak Tuntas |  |  |

1. **Analisis statistik inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-*t*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

**Keterangan :**

**t** = Nilai *t* hitung

**x1** = Rata-rata sampel kelas eksperimen

**x2**  = Rata-rata sampel kelas kontrol

**s**  = Standar deviasi

**n1**  = Jumlah sampel kelas eksperimen

**n2** = Jumlah sampel kelas kontrol

(Diadopsi dari Tiro 2007: 198)

Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas yang digunakan adalah Kolgomorov–Smirnov untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal.

Kriteria yang digunakan adalah hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai - value > =0.05 sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui variasi kedua data homogennya. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogennya jika - value > =0.05.

Uji hipotesis untuk membuktikan apakah metode *learning community* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks guna menyimpulkan penelitian digunakan pula uji *t* dengan bantuan komputer yaitu program SPSS versi 20.

Dalam dalam pengetesan dua pihak, setelah didapatkan *t* hitung selanjutnya *t* hitung dibandingkan dengan *t* tabel pada taraf signifikansi 0.05

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini disajikan data secara rinci hasil penelitian tentang keefektifan metode *learning community* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) SMKN 4 Makassar. Penyajian data kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan secara terpisah. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial*.*.

1. **Analisis Data Statistik Deskriptif**
2. **Analisis Data Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil analisis data kelas kontrol dengan 30 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Hasil analisis data kelas kontrol tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persen (%)** |
| **a** | **b** | **c** | **d** |
| 1 | 84 | 1 | 3,3 |
| 2 | 82 | 3 | 10,0 |
| 3 | 79 | 3 | 10,0 |
| 4 | 78 | 1 | 3,3 |
| 5 | 77 | 6 | 20,0 |
| 6 | 73 | 3 | 10,0 |
| 7 | 72  45 | 1 | 3,3 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **a** | **b** | **c** | **d** |
| 8 | 70 | 1 | 3,3 |
| 9 | 69 | 3 | 10,0 |
| 10 | 68 | 3 | 10,0 |
| 11 | 67 | 3 | 10,0 |
| 12 | 62 | 2 | 6,7 |
| **Jumlah** | | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 84 yang diperoleh oleh 1 orang (3,3%), siswa yang mendapat nilai 82 berjumlah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 79 berjumlah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 78 berjumlah 1 orang (3,3%), siswa yang mendapat nilai 77 berjumlah 6 orang (20%), siswa yang mendapat nilai 73 berjumlah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 72 berjumlah 1 orang (3,3%), siswa yang mendapat nilai 70 berjumlah 1 orang (3,3%), siswa yang mendapat nilai 69 berjumlah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 68 berjumlah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 67 berjumlah 3 orang (10%), dan siswa yang mendapat nilai 62 berjumlah 2 orang (6,7%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-2 SMKN 4 Makassar tanpa menerapkan metode *learning community* pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2 Rangkuman Karakteristik Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | |
|  | | KELAS | NILAI |
| N | Valid | 30 | 30 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 1,0000 | 73,4667 |
| Std. Error of Mean | | ,00000 | 1,10873 |
| Median | | 1,0000 | 73,0000 |
| Mode | | 1,00 | 77,00 |
| Std. Deviation | | ,00000 | 6,07274 |
| Variance | | ,000 | 36,878 |
| Range | | ,00 | 22,00 |
| Minimum | | 1,00 | 62,00 |
| Maximum | | 1,00 | 84,00 |
| Sum | | 30,00 | 2204,00 |

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa di antara 30 siswa yang diberi tes, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 84,00. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 62,00; nilai rata-rata adalah 73,46; median adalah 73,00; standar deviasi adalah 6,07.

Hasil tes siswa pada tabel 4.2 sesuai dengan rumus mencari nilai rata-rata (mean) menurut Nurgiyantoro (2012: 12) seperti berikut ini.

Ket. : Mean ( nilai rata-rata)

: Jumlah seluruh skor

**N**  : Jumlah seluruh subjek

Nilai siswa kelas kontrol dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi ketuntasan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-2 SMKN 4 Makassar tanpa menerapkan metode *learning community.* Untuk mengetahui tingkat ketuntasan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-2 SMKN 4 Makassar tanpa menerapkan metode *learning community* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Klasifikasi Tingkat Ketuntasan Menulis Teks Prosedur Kompleks Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| Nilai ≥70  Nilai <70 | 19  11 | 63,33  36,67 | Tuntas  Tidak tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 |  |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 19 siswa (63,33%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 11 siswa (36,67%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa belum tuntas. Kriteria ketuntasan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar tanpa menerapkan metode *learning community*  belum memadai. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu 75%.

1. **Analisis Data Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil analisis data kelas eksperimen dengan 30 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Hasil analisis data kelas eksperimen tersebut dapat dilihat pada table 4.4

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persen (%)** |
| 1 | 87,00 | 4 | 13,3 |
| 2 | 84,00 | 4 | 13,3 |
| 3 | 83,00 | 2 | 6,7 |
| 4 | 82,00 | 4 | 13,3 |
| 5 | 81,00 | 2 | 6,7 |
| 6 | 80,00 | 1 | 3,3 |
| 7 | 79,00 | 3 | 10,0 |
| 8 | 77,00 | 3 | 10,0 |
| 9 | 75,00 | 2 | 6,7 |
| 10 | 73,00 | 3 | 10,0 |
| 11 | 72,00 | 1 | 3,3 |
| 12 | 69,00 | 1 | 3,3 |
| **Jumlah** | | **30** | **100** |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 87 yang diperoleh oleh 4 orang (13,3%), siswa yang mendapat nilai 84 berjumlah 4 orang (13,3%), siswa yang mendapat nilai 83 berjumlah 2 orang (6,7%), siswa yang mendapat nilai 82 berjumlah 4 orang (13,3%), siswa yang mendapat nilai 81 berjumlah 2 orang (6,7%), siswa yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 orang (3,3%), siswa yang mendapat nilai 79 berjumlah 3 orang (10,0%), siswa yang mendapat nilai 77 berjumlah 3 orang (10,0%), siswa yang mendapat nilai 75 berjumlah 2 orang (6,7%), siswa yang mendapat nilai 73 berjumlah 3 orang (10,0%), siswa yang mendapat nilai 72 berjumlah 1 orang (3,3%), dan siswa yang mendapat nilai 69 berjumlah 1 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh nilai kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-1 dengan menerapkan metode *learning community*.

**Tabel 4. 5 Daftar Nilai Kelompok Kelas Eksperimen dengan**

**Penerapan Metode *Learning Community***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelompok** | **Kode Sampel** | **Nilai** | **Ket.** |
| 1 | **1** | 003 | 84 | Ketua |
| 2 | 012 | 84 | Anggota |
| 3 | 014 | 84 | Anggota |
| 4 | 028 | 84 | Anggota |
| 5 | **2** | 016. | 83 | Ketua |
| 6 | 023 | 83 | Anggota |
| 7 | 021 | 82 | Anggota |
| 8 | **3** | 001 | 87 | Ketua |
| 9 | 019 | 87 | Anggota |
| 10 | 024 | 87 | Anggota |
| 11 | 026 | 87 | Anggota |
| 12 | **4** | 007 | 75 | Ketua |
| 13 | 005 | 69 | Anggota |
| 14 | 011 | 75 | Anggota |
| 15 | 027 | 72 | Anggota |
| 16 | **5** | 002 | 79 | Ketua |
| 17 | 004 | 79 | Anggota |
| 18 | 025 | 79 | Anggota |
| 19 | **6** | 009 | 82 | Ketua |
| 20 | 020 | 82 | Anggota |
| 21 | 029 | 82 | Anggota |
| 22 | **7** | 010 | 73 | Ketua |
| 23 | 017 | 73 | Anggota |
| 24 | 006 | 73 | Anggota |
| 25 | **8** | 008 | 81 | Ketua |
| 26 | 022 | 80 | Anggota |
| 27 | 015 | 81 | Anggota |
| 28 | **9** | 013 | 77 | Ketua |
| 29 | 018 | 77 | Anggota |
| 30 | 030 | 77 | Anggota |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui gambaran nilai setiap siswa pada kelas eksperimen dengan memberikan perlakuan (*treatment)* yang telah membentuk beberapa kelompok sesuai prosedur pembelajaran yang telah dilakukan pada saat penelitian.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dihasilkan karakteristik distribusi nilai kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6 Rangkuman Karakteristik Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | |
|  | | KELAS | NILAI |
| N | Valid | 30 | 30 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 1,0000 | 79,9333 |
| Std. Error of Mean | | ,00000 | ,90202 |
| Median | | 1,0000 | 81,0000 |
| Mode | | 1,00 | 82,00a |
| Std. Deviation | | ,00000 | 4,94057 |
| Variance | | ,000 | 24,409 |
| Range | | ,00 | 18,00 |
| Minimum | | 1,00 | 69,00 |
| Maximum | | 1,00 | 87,00 |
| Sum | | 30,00 | 2398,00 |

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa di antara 30 siswa yang diberi tes, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87,00; nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 69,00; nilai rata-rata adalah 80,0; median adalah 81,00; dan standar deviasi adalah 4,94.

Hasil tes siswa pada tabel 4.6 sesuai dengan rumus mencari nilai rata-rata (mean) menurut Nurgiyantoro (2012: 12).

Ket. : Mean ( nilai rata-rata)

: Jumlah seluruh skor

**N**  : Jumlah seluruh subjek

Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat ketuntasan menulis menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-1 SMKN 4 Makassar dengan menerapkan metode *learning community.* Untuk mengetahui tingkat ketuntasan menulis menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW-1 SMKN 4 Makassar dengan menerapkan metode *learning community*, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7

**Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Ketuntasan Menulis Teks Prosedur Kompleks Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| Nilai ≥70  Nilai <70 | 29  1 | 96,66  3,34 | Tuntas  Tidak tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 |  |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 29 siswa (96.66%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 1 siswa (3,34%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar dengan menerapkan metode *learning community* pada kelas eksperimen sudah memadai. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yaitu 75%.

1. **Analisis Inferensial**

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui keefektifan metode *learning community*dalam pembelajaranmenulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar. Untuk menganalisis keefektifan penerapan metode *learning community*maka digunakan satatistik inferensial. Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian persyaratan analisis, antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Sminorf* dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan kriteria jika nilai signifikansi p > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi p < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2008). Hasil uji normalitas diperoleh nilai *p* = 0,09 untuk kelas kontrol dan *p* = 0,200 untuk kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa *p* > α = 0,05. Ini berarti, data nilai hasil belajar siswa dari kedua kelompok (kelas kontrol dan eksperimen) pada kompetensi dasar menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.8 Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | | | | |
|  | KELAS | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
|  | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| NILAI | EKSPERIMEN | ,129 | 30 | ,200 | ,950 | 30 | ,166 |
| KONTROL | ,186 | 30 | ,009 | ,946 | 30 | ,133 |

1. Uji Homogenitas

Kriteria uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka data dinyatakan homogen dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar menulis teks prosedur kompleks untuk populasi penelitian ini, menggunakan *Test of Homogeneity of Variances*. Perhitungan homogenitas variansi populasi diperoleh nilai *p* = 0,117 di mana *p* > α, α= 0,05. Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa variansi populasi adalah sama (homogen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas (*Test of Homogeneity of Variances*)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Test of Homogeneity of Variances** | | | |
|  | | | |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 2,536 | 1 | 58 | ,117 |

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji *t* untuk menguji hipotesis. Uji *t* ini merupakan pengujian untuk mengetahui keefektifan metode *learning community.* Kaidah pengujian hipotesis diterima apabila nilai signifikansi p > α=0,05.

1. Uji Hipotesis (t)

*Gain score* yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *t* independen sehingga diperoleh hasil uji *t* yang valid. Pada perhitungan uji *t* ini menggunakan *spss* versi 20. Pada table 4.10 menunjukkan hasil uji *t* pada siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar.

**Tabel 4.10 Hasil Uji *t***

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | | | | | | | |
|  | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| NILAI | Equal variances assumed | 2,536 | **,117** | **4,524** | 58 | ,000 | 6,46667 | 1,42930 | 3,60560 | 9,32773 |
| Equal variances not assumed |  |  | **4,524** | 55,695 | ,000 | 6,46667 | 1,42930 | 3,60308 | 9,33025 |

Berdasarkan tabel 4.10 digambarkan adanya perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai t *hitung* > t *tabel*.. Nilai t *4,524*> t *3,466* dengan df 58. Pengujian hipotesis diterima apabila nilai signifikansi *p > α*=0,05. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (*p*) 0,117. Oleh karena nilai signifikan *p > α* dan t *hitung* > t *tabel* , maka hipotesis diterima.

Ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode *learning community* dan tanpa metode *learning community*  yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dengan demikian, metode *learning community* efektif diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Uraian berikut ini pada dasarnya menggambarkan hasil pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menerapkan metode *learning community* untuk kelas eksperimen dan tidak menerapkan metode *learning community* pada kelas kontrol.

Hasil analisis data bagi siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol adalah 73,46 dengan jumlah persentase ketuntasan 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur kompleks kelas kontrol belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks bagi siswa yang tidak menerapkan metode *learning community* yaitu kurang mampu mengembangkan ide, keaktifan dalam belajar dan pengalaman menulis masih sangat kurang sehingga mereka sulit menghasilkan tulisan yang diinginkan.

Hasil analisis data bagi siswa yang menerapkan metode *learning community* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 80,00 dengan jumlah persentase ketuntasan 96,66%. Hal ini menunjukkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas eksperimen sudah tuntas. Hal ini dibuktikan pula dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2010) dengan judul penelitian “Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan penalaran, keaktifan, dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa.

Penerapan pembelajaran *learning community* diperlukan kerja keras mulai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Apabila pembelajaran *learning community* dilaksanakan dengan baik dan cermat, maka akan memberikan kontribusi sangat besar bagi perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif mahasiswa. Belajar dengan menggunakan *learning community* mahasiswa selalu berpikir aktif dan selalu ambil bagian dalam memecahkan permasalahan. Dosen hanyalah bertindak sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan sebagai nara sumber tempat bertanya apabila mahasiswa mengalami kesulitan belajarnya

Pembelajaran *learning community* diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis karena siswa secara terus-menerus dan sistematis dilatih menulis dalam konteks yang nyata yang sering ditemukan di masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif teman-teman sekelasnya. Berbagai peristiwa dapat melatih kepekaan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya, menentukan topik, mengembangkan gagasan utama, dan mengembangkannya menjadi suatu wacana tulis yang komprehensif.

Perbedaan hasil pembelajaran menulis teks prosedur kompleks siswa kelas kontrol dan eksperimen tampak jelas berdasarkan tabel 4.11

**Tabel 4.11 Perbedaan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek yang dibandingkan** | **Kelas Kontrol** | **Kelas Eksperimen** |
| Mean (nilai rata-rata) | 73,46 | 80,00 |
| Minimun (nilai terendah) | 62,00 | 69,00 |
| Maximum (nilai tertinggi) | 84,00 | 87,00 |
| Ketuntasan dengan nilai 70 ≥ | 63,33% | 96,66% |

Tabel 4.11 menunjukkan adanya perbedaan keterampilan menulis teks prosedur kompleks antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas eksperimen (menerapkan metode *learning community*) lebih baik daripada kelas kontrol (tanpa menerapkan metode *learning community*).

Pernyataan tersebut didukung dan diperkuat berdasarkan perhitungan hasil tes. Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai *t* hitung > *t* tabel.. Nilai *t* 4,524 > *t* 3,466  dengan df 58. Pengujian hipotesis diterima apabila nilai signifikansi *p* > *α* dengan signifikan *α* 0,05. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (*p*) 0,117. Oleh karena nilai signifikan *p* > *α* dan *t* hitung > *t* tabel, maka hipotesis diterima. Ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode *learning community* dan tanpa metode *learning community*  yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dengan demikian, metode *learning community* efektif diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai keefektifan metode *learning community* dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X UPW SMKN 4 Makassar.

1. Keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan metode *learning community* berada pada kategori belum tuntas dengan nilai rata-rata 73,46. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan (70≥) 19 orang (63,33%) dari 30 siswa.
2. Keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas eksperimen yang menerapkan metode *learning community* berada pada kategori tuntas dengan nilai rata-rata 80,00. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan (70≥) 29 orang (96,66%) dari 30 siswa.
3. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Nilai ketuntasan pembelajaran terlihat pada kedua kelas juga menunjukkan perbedaan yang tinggi dengan rentang 33,33 %. Hal ini membuktikan adanya perbedaan keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa yang menerapkan metode *learning community* dengan keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa yang tidak menerapkan metode *learning community*. Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai t*hitung* > t *tabel*.. Nilai t *4,524*> t *3,466* dengan df 58. Pengujian hipotesis ini juga diterima apabila nilai signifikansi *p>α* = 0,05. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (*p*) 0,117. Oleh karena nilai signifikan *p>α* dan t *hitung* > t*tabel*, maka hipotesis alternatif diterima. Ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan metode *learning community* dan tanpa menerapkan metode *learning community*  yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Oleh karena itu, metode *learning community* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) SMKN 4 Makassar

59

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru kelas X UPW SMKN 4 Makassar berupaya lebih meningkatkan hasil belajar menulis teks prosedur kompleks melalui penerapan metode *learning community*, kerena dari hasil penelitian metode *learning community* efektif digunakan dalam keterampilan menulis teks prosedur kompleks.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penerapan metode *learning community* dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih kreatif agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya materi mengenai teks prosedur kompleks.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti. 1997. *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka

Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya

Bakry, Musbariah. 2007. “Kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Membuat Wacana Persuasi yang Bertemakan Lingkungan Hidup”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: Raja Grafindo.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL).* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online). [http://www.academia.edu/5832347/Model\_Pembelajaran\_Contextual\_Teaching\_and\_ Learning](http://www.academia.edu/5832347/Model_Pembelajaran_Contextual_Teaching_and_Learning). Diakses tgl 10 Maret 2015, Pukul 22.15 WITA.

Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learnig.* Bandung: Kaifa *Learning.*

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Furchan, Arif. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar

Johnson, Elaine B. 2003. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Bahasa Indonesia Kelas X ( Ekspresi Diri dan Akademik )*. E-Book: Jakarta .

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual ( Konsep dan Aplikasi).* Bandung: Refika Aditama.

61

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.

Nanang, H dan Suhana, C. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: Refika Aditama

Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi dan Senduk. 2003. *Contextual Teacing and Learning*. Jakarta: Gramedia

Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.

SPSS. 2011. SPSS Version 20.0 (Computer Software). Chicago-Illinois: SPSS, Inc.

Solchan, Dkk. 1997. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Supriyadi. 2010. “Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa”. *Skripsi*. Gorontalo. Online (diakses 1 Februari 2016 pukul 22.00 Wita)

Tiro, M. Arif. 2007. *Statistika Terapan.* Makassar: Andira Publisher.

Todang, Kristian. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif dengan Menggunakan Metode *Learning Community* Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar: FBS UNM.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Zainurrahman. 2011.*Menulis Dari Teori Hingga Praktek (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.